

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Student Ethics amid FOMO in TikTok Use

Serly Marlina¹, Hernisawati², Adi Wijaya³, Suhono⁴

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author serlymarlinagmail.com*

ABSTRACT

The phenomenon of Fear of Missing Out (FOMO), driven by social media use, particularly TikTok, has raised ethical concerns among students, including excessive dependence on digital media, an intensified desire for social recognition, and changes in attitudes, language use, and behavior within the school environment. These conditions present significant challenges to students' ethical development in the digital era. Therefore, this study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in shaping and internalizing students' Islamic ethics amid the phenomenon of FOMO associated with TikTok use at SMA Darussalam Adijaya. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with IRE teachers and students, and documentation. The findings indicate that IRE teachers play a strategic role as educators, mentors, role models, and moral guides in shaping students' ethical development. Islamic ethical values, including proper conduct in social media use, responsibility, moderation, and self-control, were integrated into classroom instruction and school religious activities. Ethical reinforcement was also implemented through advice, habituation, and persuasive approaches to encourage students to manage their TikTok use wisely and proportionately. The findings imply that strengthening the role of IRE teachers is essential as a moral safeguard for students in navigating the challenges of digital culture. Therefore, schools should continuously support the integration of Islamic values-based digital literacy into IRE instruction to foster students' ethical awareness, self-regulation, and responsible engagement with social media.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Student Ethics, Fear of Missing Out (FOMO), TikTok, Islamic Education.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 15, 2026

Revised

May 11, 2026

Accepted

June 29, 2026

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal berinteraksi dan mengakses informasi. Diantara produk dari perkembangan teknologi adalah media sosial, yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda saat ini (Andriani, N., & Widodo, P.: 2021). Salah satu platform yang sangat populer di kalangan remaja dan siswa adalah TikTok. Popularitas TikTok tidak hanya memberikan kemudahan dalam berkreasi dan berekspresi, tetapi juga menimbulkan fenomena psikologis baru yang dikenal dengan istilah *Fear of missing out* (FOMO), yaitu perilaku meniru segala hal dari tingkah laku, sikap, gaya hidup, hingga penampilan fisik dan cara berbicara seseorang (Della Agustin, Wulida Nurfadillah: 2024). Mengenai fenomena tersebut Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al Isra ayat 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu sendiri tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan di minta pertanggungjawabannya". (Al-Qur'an 17: 36)

Ayat di atas mengajarkan prinsip dasar tanggung jawab moral dan intelektual dalam bertindak dan berbicara. Allah memperingatkan manusia tidak mengikuti atau menyebarkan sesuatu tanpa dasar ilmu atau kebenarannya. Dalam konteks media sosial modern, ayat ini menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi di dalam dunia digital. Banyak pengguna media sosial yang selalu mengikuti tren atau tantangan digital demi popularitas tanpa memikirkan dampaknya.

Hidayat, Hernisawati dan Aprezo menjelaskan bahwa banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari menggunakan gadget namun juga tidak bisa begitu saja melupakan dampak negatif yang dapat dirasakan (Fahrul Hidayat, Hernisawati, Aprezo Pardodi Maba: 2021). FOMO di media sosial adalah kekhawatiran akan ketinggalan informasi dan interaksi online yang tidak ditanggapi segera. Hal ini dapat menimbulkan masalah seperti kecemasan, gangguan tidur, kurangnya fokus, dan ketergantungan pada media sosial untuk memperoleh kepuasan. Masalah kecanduan digital yang lebih serius juga bisa berkembang sebagai hasil dari FOMO (Della Agustin, Wulida Nurfadillah: 2024).

Menurut Firmansyah sebagaimana dikutip oleh Nirmala, Irhamudin dan Wijaya bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sangat penting yaitu pertama terwujudnya insan kamil, kedua terciptanya insan kaffah, ketiga terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba (Maiyuni Nirmala, Irhamudin, Adi Wijaya: 2024). Menurut Sa'ud sebagaimana dikutip oleh Wiranata, Maragustam dan Abrori bahwa terdapat beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan dalam pendidikan diantaranya adalah guru, peserta didik, kurikulum, fasilitas, lingkungan masyarakat dan tujuan yang terukur (Rz. Ricky Satria Wiranata, Maragustam, M. Sayyidul Abrori: 2021). Faktor-faktor tersebut harus berjalan bersamaan terutama dalam hal mengatasi fenomena FOMO yang banyak terjadi di lingkungan sekolah saat ini.

FOMO mendorong individu untuk terus memeriksa media sosial agar tidak "ketinggalan" tren, berita, atau aktivitas teman sebaya. Fenomena ini sering kali berdampak pada perilaku siswa, terutama dalam hal etika digital dan sosial. Siswa yang terpengaruh FOMO dapat menunjukkan perilaku seperti kurang menghargai waktu belajar, mengabaikan interaksi nyata, bahkan meniru konten yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan etika sekolah (Pradana, R., & Yuniarti, N: 2022).

Etika siswa yang dimaksud dalam konteks ini mencakup norma-norma sosial dan moral yang seharusnya dijunjung tinggi dalam pergaulan dan kehidupan sekolah, seperti sopan santun, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Namun, keinginan untuk terus eksis di media sosial demi mendapatkan pengakuan atau validasi sering kali membuat siswa mengabaikan nilai-nilai etika tersebut. Misalnya, adanya konten yang tidak pantas, penggunaan bahasa yang tidak sopan, atau perilaku meniru tren tanpa mempertimbangkan nilai budaya dan norma yang berlaku (Izzaty, R. E., & Sari, D. R.: 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, seperti di SMA Darussalam Adijaya, penting untuk menelaah apakah penggunaan TikTok yang dipicu oleh FOMO ini berimplikasi pada perubahan perilaku etis siswa, baik dalam konteks hubungan antar teman, kepatuhan kepada guru, maupun nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Penelitian sebelumnya oleh Lestari mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial tanpa kontrol dapat mengikis nilai moral dan tanggung jawab sosial remaja. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan karakter digital untuk menyeimbangkan kecerdasan teknologi dengan kecerdasan moral (Lestari, A: 2023).

Sementara itu, penelitian dari Santoso & Nuraini menemukan bahwa FOMO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku etis pengguna media sosial, terutama pada kelompok usia remaja yang sedang mencari identitas diri. Siswa dengan tingkat FOMO tinggi cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial daring, yang kemudian berdampak pada menurunnya kesadaran etika (Santoso, D., & Nuraini, E: 2024).

Salah satu dimensi penting dari PAI adalah pembentukan etika (adab) dalam interaksi sosial. Etika dalam Islam tidak hanya berlaku di dunia nyata, tetapi juga di dunia digital (Rahman, A: 2024). Etika bermedia sosial merupakan wujud *akhlak digital Islami*, seperti berkata baik, menghormati privasi orang lain, menghindari hoaks, dan menggunakan teknologi untuk

kebaikan (Azizah, R: 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi fenomena ini. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral digital (*digital moral guide*) yang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena aktual di dunia maya (Nasution, M: 2024). Melalui metode pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi keagamaan, guru dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam aktivitas bermedia sosial (Fauzan, L: 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang lebih kompleks dibandingkan dengan guru mata pelajaran umum. Hal ini disebabkan karena guru PAI tidak hanya bertanggung jawab pada pencapaian aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan sikap religius, moral, dan akhlak mulia. Berdasarkan teori peran, status guru PAI membawa harapan sosial agar guru mampu menjadi figur teladan dan pembimbing spiritual bagi peserta didik (Anwar, Moch.: 2021).

Hasil pra survey yang peneliti lakukan di SMA Darussalam Adijaya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki akun TikTok aktif dan menghabiskan waktu lebih dari dua jam setiap hari untuk mengaksesnya. Beberapa siswa bahkan mengaku sulit fokus belajar karena terganggu oleh notifikasi atau rasa penasaran terhadap tren yang sedang viral. Kondisi ini menggambarkan bahwa fenomena FOMO tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga pada etika belajar dan hubungan sosial antar siswa (Pra Survey pada Kegiatan Penggunaan Media Sosial TikTok Siswa SMA Darussalam Adijaya pada tanggal 11 Oktober 2025).

Fenomena *Fear of missing out* (FOMO) yang muncul akibat perkembangan media sosial seperti TikTok telah banyak dikaji dalam perspektif psikologi, komunikasi, dan perilaku digital. Beberapa penelitian terdahulu fokus pada dampak FOMO terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati & Prasetyo menjelaskan bahwa FOMO memiliki korelasi positif dengan kecanduan media sosial dan menurunkan kemampuan fokus belajar siswa (Rahmawati, D., & Prasetyo, A: 2021). Penelitian lain oleh Putri menyoroti bahwa penggunaan TikTok yang berlebihan menyebabkan penurunan kontrol diri dan peningkatan perilaku konsumtif pada kalangan pelajar (Putri, M. A: 2022).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum menyoroti secara mendalam dimensi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai faktor pembentuk karakter dan etika siswa dalam menghadapi fenomena FOMO. Kajian-kajian yang ada cenderung bersifat deskriptif terhadap dampak negatif media sosial, tanpa mengaitkannya dengan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan literasi digital Islami.

Bersandar pada permasalahan tersebut di atas peneliti merumuskan masalah tentang 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk etika siswa SMA Darussalam Adijaya di tengah fenomena *fear of missing out* (FOMO) pada penggunaan tiktok? dan 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk etika siswa SMA Darussalam Adijaya di tengah fenomena *fear of missing out* (FOMO) pada penggunaan tiktok? Adapun tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk etika siswa SMA Darussalam Adijaya di tengah fenomena *fear of missing out* (FOMO) pada penggunaan tiktok serta faktor penghambat dan faktor pendukungnya.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang lebih dalam dan menganalisis secara empiris bagaimana pengaruh FOMO terhadap penggunaan TikTok bisa berdampak pada etika siswa di lingkungan sekolah, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digital kontemporer. Sehingga dapat diambil judul penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Etika Siswa di Tengah Fenomena *Fear of missing out* (FOMO) Pada Penggunaan Tiktok (Studi di SMA Darussalam Adijaya)”.

LITERATURE REVIEW

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Peran merupakan bagian dari kajian sosiologi yang menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat menempati suatu kedudukan atau status sosial yang diikuti oleh seperangkat harapan perilaku. Harapan tersebut terbentuk dari norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, peran dipahami sebagai aspek dinamis dari status, yaitu bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, Soerjono: 2021).

Dalam perspektif teori peran, perilaku individu tidak sepenuhnya lahir dari kehendak pribadi, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekspektasi sosial. Masyarakat memiliki standar tertentu mengenai bagaimana seseorang seharusnya bersikap sesuai dengan perannya. Apabila peran tersebut dijalankan dengan baik, maka akan tercipta keteraturan sosial. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara status dan perilaku dapat menimbulkan konflik peran atau ketegangan peran (Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto: 2020).

Peran juga bersifat dinamis dan kontekstual, artinya dapat berubah seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan tuntutan zaman. Dalam kehidupan nyata, seseorang dapat menjalankan lebih dari satu peran sekaligus, yang masing-masing membawa tuntutan dan tanggung jawab yang berbeda (Sunarto, Kamanto: 2022).

Dalam dunia pendidikan, peran menjadi landasan penting untuk memahami fungsi dan tanggung jawab aktor pendidikan, khususnya guru. Guru merupakan profesi yang memiliki status sosial strategis karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian peserta didik. Status tersebut melekat dengan peran sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, penilai, dan teladan (Suyanto dan Asep Jihad: 2021).

Sekolah sebagai institusi sosial membentuk sistem peran yang terstruktur antara guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Setiap unsur memiliki peran masing-masing yang saling berkaitan. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana peran guru dijalankan secara profesional dan bertanggung jawab sesuai dengan norma pendidikan dan nilai yang berlaku (Mulyasa, E: 2022).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Teori Peran

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang lebih kompleks dibandingkan dengan guru mata pelajaran umum. Hal ini disebabkan karena guru PAI tidak hanya bertanggung jawab pada pencapaian aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan sikap religius, moral, dan akhlak mulia. Berdasarkan teori peran, status guru PAI membawa harapan sosial agar guru mampu menjadi figur teladan dan membimbing spiritual bagi peserta didik (Anwar, Moch: 2021).

Peran guru PAI mencakup upaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjalankan peran pedagogis, tetapi juga peran sosial dan moral yang berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, Noor: 2022).

Salah satu peran utama guru PAI adalah sebagai teladan moral (uswah hasanah). Dalam konteks teori peran, keteladanan merupakan bentuk aktualisasi perilaku yang diharapkan dari status guru PAI. Guru dituntut untuk menunjukkan sikap religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan secara nyata (Fitriani, Lina: 2020).

Selain sebagai teladan, guru PAI berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi ajaran Islam secara sistematis dan kontekstual. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman makna dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zulkifli: 2021).

Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dan motivator, yakni membantu peserta didik menghadapi persoalan moral, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif teori peran, fungsi ini menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran interpersonal yang menempatkan guru sebagai figur yang dekat dengan siswa dan mampu memberikan arahan serta motivasi keagamaan (Amin, Kurnia: 2021).

Guru PAI di era modern dituntut untuk menjadi agen perubahan yang mampu membimbing peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi. Peran ini mempertegas bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan nilai moral agama (Prasetyo, Eko: 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, motivator, dan agen pembentukan karakter peserta didik. Pelaksanaan peran tersebut sangat dipengaruhi oleh harapan sosial, norma pendidikan, serta dinamika perubahan zaman. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh kemampuan guru PAI dalam mengaktualisasikan perannya secara optimal.

2. Etika

a. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti “adat”, “kebiasaan”, atau “karakter”. Dalam perkembangan pemikiran modern, etika dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang nilai-nilai moral, tentang apa yang baik dan buruk, serta apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam kehidupan (Abdul Rahman: 2021). Etika berfungsi sebagai pedoman bagi manusia untuk bertindak secara benar dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial maupun profesional (Maria J. Hardianti: 2022).

Secara umum, para ahli membagi etika ke dalam tiga cabang utama, yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan etika terapan. Etika deskriptif menjelaskan fakta moral yang ada di masyarakat tanpa menilai benar atau salah. Etika normatif menilai tindakan manusia berdasarkan prinsip moral tertentu yang dianggap benar. Sementara etika terapan menerapkan prinsip-prinsip etika normatif dalam bidang kehidupan spesifik, seperti etika profesi, etika lingkungan, atau etika bisnis (Dede Wahyudi: 2020).

Dalam konteks ajaran Islam, etika dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak merupakan refleksi dari nilai-nilai moral Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (M. Quraish Shihab: 2023). Etika Islam tidak hanya membahas hubungan antar manusia (*ḥabl min al-nās*), tetapi juga hubungan antara manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*). Oleh karena itu, etika dalam Islam bersifat komprehensif, mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral (Ahmad Syafii: 2021).

Etika memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan tatanan sosial yang berkeadaban. Tanpa etika, pengetahuan dan kekuasaan dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi yang merugikan masyarakat (Farida Lestari: 2020). Karena itu, etika berfungsi sebagai fondasi moral bagi kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Dalam dunia pendidikan, misalnya, etika menjadi landasan dalam membangun karakter peserta didik agar memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Rini Handayani: 2024).

Secara umum, etika berfungsi sebagai pedoman bagi manusia untuk membedakan antara tindakan yang baik dan tindakan yang buruk (Abdul Rahman: 2021). Etika menilai perilaku manusia berdasarkan nilai moral, norma sosial, dan prinsip agama. Dalam konteks ini, istilah etika baik merujuk pada perilaku yang sesuai

dengan nilai-nilai kebaikan, sedangkan etika buruk menggambarkan perilaku yang bertentangan dengan norma moral atau ajaran agama (Dede Wahyudi: 2020).

Etika baik adalah segala bentuk sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral positif seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Farida Lestari: 2020). Tindakan yang beretika baik didorong oleh hati nurani yang bersih, kesadaran spiritual, serta keinginan untuk menciptakan kemaslahatan bagi diri dan orang lain (Maria J. Hardianti: 2022).

Dalam Islam, etika baik dikenal dengan istilah *akhlaq al-karimah*, yaitu akhlak yang terpuji dan menjadi bagian dari iman. Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad) (M. Quraish Shihab: 2023). Nilai-nilai etika baik ini mencakup kejujuran (*sidq*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), dan adil (*adl*) (Ahmad Syafii: 2021).

Sebaliknya, etika buruk adalah perilaku yang menyimpang dari norma moral, sosial, dan agama (Nur Aisyah: 2023). Etika buruk lahir dari sikap egois, ketamakan, kebohongan, dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan Islam, etika buruk disebut *akhlaq mazmumah*, yaitu akhlak tercela yang menjauhkan manusia dari Allah SWT dan sesama manusia.

Peneliti dalam kesempatan ini akan memaparkan mengenai etika menurut beberapa ahli yaitu Aristoteles, Hans Jonas, Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.

1) Etika Menurut Aristoteles

Menurut Aristoteles, etika merupakan cabang dari filsafat praktis yang berorientasi pada tindakan dan pembentukan karakter manusia untuk mencapai tujuan hidup tertinggi, yakni “*eudaimonia*” atau kebahagiaan sejati (Silalahi, U. P. C: 2023). Kebahagiaan, menurutnya, bukan sekadar kesenangan lahiriah yang bersifat sementara, melainkan kondisi batin yang stabil dan menyeluruh, yang diperoleh ketika seseorang hidup sesuai dengan keutamaan moral (*virtue*). Keutamaan ini tidak muncul secara instan, tetapi dibentuk melalui pembiasaan (*habit*) dalam bertindak secara benar dan proporsional.

Dalam karya monumentalnya, *Nicomachean Ethics*, Aristoteles menegaskan bahwa etika harus berfokus pada upaya membentuk manusia yang berkarakter baik melalui latihan kebiasaan moral yang terus-menerus. Ia menyatakan bahwa seseorang menjadi adil karena ia sering melakukan tindakan yang adil, menjadi bijaksana karena sering bertindak bijaksana, dan demikian pula dengan keutamaan-keutamaan lainnya. Artinya, kebajikan bukan hanya pengetahuan teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan praktis yang konsisten (Pakpahan, J: 2024).

Lebih lanjut, Aristoteles mengemukakan konsep “*the golden mean*” (jalan tengah) sebagai prinsip utama dalam etika. Menurutnya, tindakan yang benar adalah tindakan yang berada di tengah-tengah antara dua ekstrem, yaitu kekurangan (*deficiency*) dan kelebihan (*excess*). Misalnya, keberanian merupakan jalan tengah antara kenekatan dan ketakutan berlebihan. Konsep ini menunjukkan bahwa etika bukanlah sistem aturan yang kaku, tetapi seni menyeimbangkan emosi, rasio, dan situasi sosial untuk mencapai harmoni moral (Silalahi, U. P. C: 2023).

Etika, bagi Aristoteles, bersifat teleologis artinya, setiap tindakan manusia memiliki tujuan akhir, dan tujuan tertinggi adalah mencapai kebaikan yang sempurna melalui pembentukan karakter yang mulia.

2) Etika Menurut Hans Jonas

Hans Jonas, seorang filsuf Jerman modern, mengembangkan konsep “Etika Tanggung Jawab” (*The Imperative of Responsibility*). Dalam bukunya *The Imperative of Responsibility* (1979), Jonas mengkritik etika tradisional yang hanya berfokus pada hubungan manusia dengan sesama manusia, sementara

mengabaikan dampak tindakan manusia terhadap masa depan dan lingkungan (Jonas, H: 2021).

Menurut Jonas, perkembangan teknologi modern telah memberi manusia kekuasaan besar yang berpotensi merusak kehidupan, sehingga perlu muncul etika baru yang menekankan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan. Prinsip moralnya dirumuskan dalam imperatif: "Bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat dari tindakanmu dapat mendukung kelangsungan kehidupan manusia di bumi."

Guru PAI berperan penting sebagai pengarah moral agar siswa tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga sadar akan konsekuensi etis dari tindakannya di ruang digital. Mengacu pada pandangan Jonas, etika Islam yang menekankan amanah, kejujuran (*sidq*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) memiliki kesesuaian kuat dengan prinsip *responsibility ethics*. Dengan demikian, etika Hans Jonas dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI sebagai landasan untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab secara moral dalam penggunaan teknologi (M. Zainal Abidin: 2022).

Dalam konteks pendidikan dan media digital, etika Hans Jonas relevan karena menuntut pengendalian moral terhadap teknologi, agar penggunaannya tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan.

3) Etika Menurut Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, etika (*akhlaq*) adalah cerminan kondisi batin seseorang yang melahirkan perbuatan baik tanpa paksaan. Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*, ia menjelaskan bahwa akhlak yang baik bersumber dari penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan pengendalian hawa nafsu (Al-Ghazali: 2022).

أَخْلُقُ هَيْئَةً رَاسِخَةً فِي النَّفْسِ تَصُدُّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْإِرَادِيَّةُ الْإِحْثَارِيَّةُ مِنْ حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ وَجَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ.

Artinya: Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja. (Al-Ghazali: 2022)

Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain etika yaitu moral, susila, budi pekerti, akhlak (Muhammad Alfian: 2020).

4) Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan tokoh sentral dalam filsafat moral Islam yang memberikan fondasi kuat terhadap pengembangan etika berbasis akal dan pembiasaan. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, ia mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang menetap dan darinya lahir tindakan secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Definisi ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahir, melainkan karakter batin yang telah terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang panjang dan konsisten (Nurhayati, S: 2020).

Miskawaih menolak pandangan bahwa akhlak adalah bawaan sepenuhnya dari lahir. Baginya, akhlak dapat diubah dan dibina melalui pendidikan, latihan, dan kebiasaan. Konsep ini sangat relevan dengan pendidikan karakter modern yang menekankan pentingnya pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan guru sebagai aktor moral. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini ketika jiwa masih mudah dibentuk dan diarahkan (Ahmad, M: 2021).

Tujuan utama etika menurut Miskawaih adalah mencapai *al-sa'adah*, yaitu kebahagiaan sejati yang bersifat spiritual dan intelektual. Kebahagiaan bukan hanya kesenangan fisik, tetapi kesempurnaan jiwa setelah manusia mampu menundukkan hawa nafsu, menyeimbangkan dorongan emosi, dan menghadirkan akal sebagai pengendali utama tindakan. Dengan demikian, etika bukan sekadar ajaran moral, tetapi jalan menuju kesempurnaan manusia (Qasim, L: 2022).

b. Pokok Ajaran Etika Menurut Ahli

1) Aristoteles

Pokok-pokok etika menurut Aristoteles ada tiga yakni sebagai berikut:

- a) Etika berakar pada kebiasaan baik (*habitual virtue*)
- b) Tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*)
- c) Etika merupakan usaha mencapai keseimbangan moral dalam perilaku.

Relevansi pemikiran Aristoteles terhadap konteks pendidikan modern, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat signifikan. Dalam pendidikan, prinsip pembiasaan (*habit formation*) yang diajarkan Aristoteles sejalan dengan konsep pembinaan akhlak dalam Islam, yaitu membentuk karakter melalui pengulangan perbuatan baik (Rahmawati, N., & Siregar, F.: 2023). Proses ini menekankan bahwa moralitas tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah atau teori, tetapi melalui praktik, keteladanan, dan pengalaman hidup. Dalam konteks fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) pada siswa, pendekatan Aristoteles dapat digunakan untuk menumbuhkan kebiasaan bijak dalam penggunaan media sosial, yakni keseimbangan antara kebutuhan untuk berinteraksi digital dan tanggung jawab moral terhadap diri serta lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, etika Aristoteles menawarkan dasar filosofis penting bagi pendidikan karakter di era modern. Ia mengajarkan bahwa kebaikan moral harus menjadi tujuan akhir pendidikan, bukan sekadar pencapaian intelektual. Melalui pembiasaan berbuat baik dan pembentukan karakter yang rasional, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati yang berlandaskan pada keseimbangan moral, sebagaimana yang juga diajarkan dalam nilai-nilai Islam.

2) Hans Jonas

Pokok-pokok etika menurut Hans Jonas ada tiga yakni sebagai berikut:

- a) Menekankan tanggung jawab terhadap generasi masa depan

Dalam konteks pendidikan, gagasan ini memiliki implikasi mendalam. Guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab ekologis dan sosial kepada siswa. Hal ini penting agar generasi muda tidak hanya berpikir tentang kepentingan pribadi atau tren sesaat (seperti fenomena FOMO di media sosial), tetapi juga tentang keberlanjutan moral dan spiritual generasi mendatang (M. Zainal Abidin: 2022).

- b) Menuntut kehati-hatian dalam penggunaan teknologi

Dalam konteks pendidikan dan media digital, prinsip kehati-hatian ini dapat diterapkan pada perilaku siswa dalam menggunakan media sosial seperti TikTok. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) memperlihatkan bahwa banyak remaja terjebak dalam penggunaan teknologi secara impulsif dan tidak terkendali. Melalui pembelajaran PAI, guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral Islam seperti amanah, iffah, dan tanggung jawab untuk menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam bermedia. Dengan begitu, siswa belajar bahwa penggunaan teknologi harus selaras dengan nilai-nilai kemaslahatan, bukan hanya kesenangan sementara (A. Rahmawati: 2023).

- c) Etika harus mempertimbangkan dampak jangka panjang tindakan manusia terhadap kehidupan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai ini sejalan dengan prinsip *maslahah mursalah* (kemaslahatan umum) yang menekankan pentingnya mempertimbangkan manfaat dan mudarat suatu tindakan bagi kehidupan manusia secara menyeluruh. PAI berperan penting dalam membentuk kesadaran etis siswa agar mereka berpikir jauh ke depan sebelum bertindak, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam penggunaan teknologi digital (Siti Maimunah: 2024). Dengan demikian, etika Hans Jonas dapat diintegrasikan

dalam pendidikan Islam sebagai bentuk aktualisasi tanggung jawab moral dan spiritual di era modern.

3) Al-Ghazali

Pokok-pokok etika menurut Al-Ghazali ada tiga yakni sebagai berikut:

a) Etika adalah buah dari kebersihan hati dan pengendalian nafsu

Bagi Al-Ghazali, sumber utama dari perilaku etis adalah kebersihan hati (*tazkiyatun nafs*). Hati yang bersih akan melahirkan niat yang lurus dan tindakan yang baik. Sebaliknya, hati yang kotor oleh nafsu duniawi dan kesombongan akan menghasilkan perilaku tercela (Fathurrahman: 2021). Ia menekankan bahwa manusia harus melakukan *mujahadah an-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu) dan *riyadhah* (latihan spiritual) agar mampu menguasai diri serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti sabar, jujur, dan tawakal (Abdul Halim: 2021).

Etika menurut Al-Ghazali tidak hanya berhubungan dengan interaksi sosial, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter batin. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat relevan: guru PAI diharapkan tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam mengendalikan nafsu dan menjaga kesucian hati. Pendidikan moral yang efektif, menurut Al-Ghazali, dimulai dari pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya nasihat verbal (Siti Maimunah: 2023).

b) Tujuan etika adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT

Al-Ghazali memandang bahwa tujuan tertinggi dari etika adalah mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Segala amal perbuatan, baik dalam bentuk ibadah maupun interaksi sosial, harus dilandasi niat untuk mencari ridha Allah, bukan semata-mata untuk pujian manusia (Al-Ghazali: 2020). Dengan demikian, etika menjadi sarana spiritual untuk mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*) di dunia dan akhirat.

Konsep ini membedakan etika Islam dari etika sekuler atau humanistik yang hanya menekankan hubungan horizontal antar manusia. Dalam perspektif Al-Ghazali, hubungan vertikal dengan Allah justru menjadi fondasi moralitas sejati. Dalam konteks fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), pandangan ini menegaskan pentingnya orientasi spiritual agar siswa tidak terjebak dalam pencarian validasi sosial di media seperti TikTok, melainkan berfokus pada nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab moral (Ahmad Yusuf: 2022).

c) Etika Islami melahirkan keseimbangan antara akidah, ibadah dan muamalah.

Pokok ketiga dari etika Al-Ghazali adalah pentingnya keseimbangan antara akidah, ibadah, dan muamalah. Etika yang baik tidak hanya diukur dari kesalehan ritual, tetapi juga dari kemampuan seseorang menjaga hubungan sosial secara harmonis dan adil (Nur Aini dan Hamzah Fansuri: 2023). Dalam hal ini, Al-Ghazali mengkritik orang yang hanya menonjolkan ibadah lahir tanpa memperhatikan akhlak dan interaksi sosialnya.

Keseimbangan ini mencerminkan pandangan Islam yang integral: akidah menjadi landasan keyakinan, ibadah menjadi sarana penyucian jiwa, dan muamalah menjadi wujud nyata dari keimanan dalam kehidupan sosial. PAI sebagai disiplin ilmu yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bijak dalam bermedia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai etika Al-Ghazali untuk menghadapi tantangan moral di era digital (M. Rizki Fauzan: 2025).

4) Ibnu Miskawaih

Etika Miskawaih bertumpu pada prinsip *tawassuṭ* (moderasi). Ia menegaskan bahwa setiap sifat memiliki tiga bentuk: ekstrem berlebihan, ekstrem kekurangan, dan sifat tengah (moderate) yang merupakan bentuk akhlak mulia. Konsep moderasi ini selaras dengan teori "*virtue ethics*" Aristoteles namun diberi warna keislaman oleh Miskawaih melalui integrasi nilai-nilai tauhid dan spiritualitas (Suryadi, A: 2021).

Miskawaih membagi potensi jiwa menjadi tiga kekuatan utama:

- a) Kekuatan berpikir (*al-quwwah al-nāṭiqah*). Kekuatan akal berfungsi memberikan bimbingan.
- b) Kekuatan marah (*al-quwwah al-ghaḍabiyah*). Kekuatan emosi memberikan keberanian
- c) Kekuatan syahwat (*al-quwwah al-shahwiyyah*). Kekuatan syahwat mendorong pemenuhan kebutuhan hidup (Abdullah, R: 2021).

Setiap kekuatan memiliki keutamaan tersendiri, yaitu hikmah, syaja'ah, dan iffah. Jika ketiganya seimbang, lahirlah keutamaan tertinggi: keadilan (*'adalah*). Proses pembentukan akhlak dalam teori Miskawaih menekankan latihan terus-menerus atau *riyāḍah al-naḥs*, yakni melatih jiwa untuk terbiasa melakukan perilaku baik meskipun awalnya terasa sulit. Latihan mental yang berulang akan membentuk disposisi moral yang mapan. Proses ini mirip dengan penguatan habit dalam psikologi modern yang menekankan pentingnya pengulangan dan kontrol diri (Rahmatullah, I: 2025).

c. Tahap Pembentukan Etika

Pembentukan etika merupakan proses bertahap yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan spiritual manusia (Abdul Rahman: 2021). Etika tidak hanya terbentuk dari kebiasaan atau aturan luar, tetapi juga dari kesadaran rasional dan spiritual yang tumbuh dalam diri seseorang (Dede Wahyudi: 2020). Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, para ahli dan pemikir Islam sepakat bahwa pembentukan etika idealnya melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap rasional, tahap sosial, dan tahap spiritual (Ahmad Syafii: 2021).

1) Tahap Rasional (*Rational Stage*)

Tahap pertama adalah tahap rasional, di mana individu mulai menggunakan akal dan penalaran logis untuk membedakan antara yang baik dan buruk (Nur Aisyah: 2023). Pada tahap ini, seseorang memahami bahwa tindakan etis memiliki dasar rasional, bukan sekadar kebiasaan atau ketakutan terhadap hukuman.

Etika rasional menuntut seseorang untuk berpikir kritis, menilai akibat dari tindakannya, serta mempertimbangkan prinsip keadilan, kebenaran, dan manfaat umum (*maslahah*) (Farida Lestari: 2020). Dalam pandangan Islam, akal (*'aql*) merupakan anugerah Allah yang berfungsi untuk mengenali kebenaran dan menuntut manusia menuju perilaku yang bermoral (M. Quraish Shihab: 2023).

Tahap rasional menjadi fondasi pembentukan etika, karena pada tahap ini manusia belajar menggunakan nalar untuk menilai kebaikan, bukan hanya mengikuti perintah eksternal (Zainuddin Rahman: 2021).

2) Tahap Sosial (*Social Stage*)

Tahap kedua adalah tahap sosial, yaitu ketika individu mulai memahami pentingnya nilai moral dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya (Maria J. Hardianti: 2021). Etika tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif menciptakan harmoni, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan bersama.

Pada tahap ini, nilai-nilai etika diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan saling menghormati (Rini Handayani: 2024). Dalam ajaran Islam, tahap ini mencerminkan prinsip *ḥabl min al-nās* (hubungan baik antar manusia) yang menekankan pentingnya solidaritas, tolong-menolong (*ta'āwun*), dan keadilan sosial (Ahmad Syafii: 2021).

Tahap sosial menguatkan dimensi moral yang bersifat eksternal dan sosial, menjadikan etika sebagai alat untuk menciptakan kesejahteraan bersama (Hamidah Sari: 2021).

3) Tahap Spiritual (*Spiritual Stage*)

Tahap tertinggi dalam pembentukan etika adalah tahap spiritual, di mana tindakan etis didorong oleh kesadaran iman dan hubungan transendental dengan Allah SWT (Hamka: 2022). Pada tahap ini, seseorang berbuat baik bukan karena norma sosial atau rasionalitas semata, melainkan karena dorongan spiritual dan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatannya (*muraqabah*) (M. Quraish Shihab: 2023).

Dalam Islam, tahap ini disebut sebagai *maqām al-ihsān* – beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak melihat-Nya, yakin bahwa Allah melihat. Etika spiritual melahirkan ketulusan (ikhlas), kejujuran (ṣidq), dan ketaatan moral yang tidak bergantung pada situasi eksternal (R. Maulana Yusuf: 2022).

Tahap spiritual menjadikan etika bersifat absolut dan universal, bukan sekadar produk budaya atau rasionalitas manusia, melainkan pancaran dari kesadaran iman yang mendalam.

3. *Fear of Missing Out (FOMO)*

a. *Pengertian Fear of Missing Out (FOMO)*

Fear of missing out (FOMO) merupakan fenomena psikologis yang muncul akibat kecemasan seseorang ketika merasa tertinggal dari aktivitas sosial yang dilakukan oleh orang lain. FOMO berasal dari rasa takut tidak ikut serta dalam kegiatan yang dianggap penting atau menyenangkan oleh kelompok sosialnya. FOMO adalah bentuk ketergantungan sosial yang disebabkan oleh kebutuhan untuk terus terhubung dengan orang lain melalui media digital (Przybylski, A. K., et al: 2021).

Kecanduan pada media sosial menimbulkan fenomena baru di kalangan masyarakat yaitu *Fear of Missing Out* (FoMo). FoMo erat kaitannya dengan tidak terpenuhinya kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain, kurangnya kemandirian, kurangnya kemampuan diri sendiri untuk mencapai sesuatu, peningkatan stres dan penurunan kesejahteraan (Yuniani, N. R., Setyanto, A. T., & Yuniati, R: 2021).

Fenomena FOMO berkembang pesat seiring meningkatnya penggunaan media sosial. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter menyediakan arus informasi yang sangat cepat dan konten yang terus diperbarui, membuat pengguna merasa perlu untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru. Ketika seseorang tidak aktif di media sosial, mereka dapat merasa tertinggal secara sosial, yang menimbulkan kecemasan dan rasa tidak nyaman.

FOMO muncul karena adanya kebutuhan dasar manusia untuk diterima secara sosial dan untuk mengetahui apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kebutuhan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berubah menjadi dorongan obsesif untuk selalu terkoneksi dengan dunia maya (Rachmawati, L: 2022).

Menurut Mahestu sebagaimana dikutip oleh Ni Made Enita Kusuma et al., FoMo merupakan fenomena yang negatif seperti ajang pamer, membuat masyarakat menjadi tidak sabaran dan kurang bersyukur (Ni Made Enita Kusuma, I Ketut Gading, I Gede Margunayasa: 2023).

Secara teoritis, menurut Przybylski dalam Rindia et al., mendefinisikan FoMo sebagai rasa takut kehilangan moment berharga dari seseorang atau sekelompok orang ketika orang tersebut tidak dapat ikut serta di dalamnya, perilaku ditandai dengan kemauan untuk menjaga hubungan dengan orang lain. FoMo dapat membuat seseorang hanya berfokus kepada dunia luar, sehingga dapat membuat hilangnya identitas dan lebih buruknya lagi mereka menjadi lebih fokus kepada orang lain dari pada kehidupan mereka sendiri (Rindia Septa Kurnia, M. Arif, Yeni Afrida, Sri Hartati: 2024).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa FOMO merupakan rasa cemas yang tidak diinginkan yang timbul karena persepsi terhadap pengalaman

orang lain yang lebih memuaskan daripada diri sendiri, biasanya hal ini dialami lewat terpaan media sosial. Ia juga mendefinisikan FoMO sebagai sebuah tekanan sosial yang datang dari perasaan akan tertinggal suatu peristiwa, atau tersisih dari pengalaman kolektif yang positif atau berkesan.

b. Indikator *Fear of Missing Out* (FOMO)

Fear of Missing Out (FOMO) merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan cemas dan takut ketika individu merasa tertinggal dari pengalaman, informasi, atau aktivitas sosial yang dialami orang lain. Fenomena ini berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial yang memungkinkan individu untuk terus membandingkan dirinya dengan orang lain secara real time. FOMO tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan informasi, tetapi juga berhubungan erat dengan kebutuhan psikologis akan keterhubungan sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitar (Putri, R. A: 2021). FOMO memiliki tiga indikator utama:

- 1) Kebutuhan untuk selalu online
Individu yang mengalami FOMO memiliki dorongan kuat untuk terus terhubung dengan internet dan media sosial karena adanya kekhawatiran akan kehilangan informasi atau momen penting. Kondisi ini menyebabkan individu sering memeriksa gawai secara berulang, bahkan dalam situasi yang tidak mendesak. Kebiasaan selalu online ini dapat menimbulkan ketergantungan pada media digital dan mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung (Rahmawati, S: 2020).
- 2) Rasa takut tertinggal informasi
Rasa takut ini muncul ketika individu merasa bahwa orang lain selalu lebih cepat mengetahui berita, tren, atau pengalaman menarik. Media sosial memperkuat perasaan tersebut melalui konten yang menampilkan aktivitas, pencapaian, dan gaya hidup pengguna lain. Akibatnya, individu merasa tertekan secara psikologis karena membandingkan kondisi dirinya dengan representasi kehidupan orang lain yang sering kali bersifat ideal dan tidak sepenuhnya mencerminkan realitas (Hidayat, A. dan N. Safitri: 2022).
- 3) Keinginan kuat untuk mendapatkan pengakuan sosial.
Individu dengan FOMO cenderung ingin menunjukkan eksistensinya melalui unggahan di media sosial agar memperoleh respons positif berupa likes, komentar, atau perhatian dari orang lain. Pengakuan sosial tersebut menjadi sumber kepuasan emosional yang bersifat sementara. Ketika pengakuan yang diharapkan tidak terpenuhi, individu dapat mengalami perasaan tidak dihargai, cemas, atau rendah diri (Lestari, D: 2021).

Dalam konteks pendidikan, khususnya pada peserta didik, FOMO berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak dikendalikan, seperti menurunnya konsentrasi belajar, kecemasan sosial, dan ketergantungan pada validasi eksternal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap indikator FOMO menjadi penting sebagai dasar dalam merancang upaya edukatif dan pembinaan karakter, termasuk melalui peran guru dan pendidikan agama dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: 2023).

Ketiga indikator tersebut saling berkaitan dan membentuk siklus perilaku yang sulit dihentikan. Kebutuhan untuk selalu online mendorong individu terus mengakses media sosial, yang kemudian memperkuat rasa takut tertinggal informasi. Rasa takut tersebut selanjutnya meningkatkan keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial. Setelah pengakuan diperoleh, muncul kembali dorongan untuk tetap terhubung karena khawatir kehilangan momen berikutnya. Siklus ini menunjukkan bahwa FOMO bukan hanya perilaku sesaat, melainkan pola psikologis yang berulang.

c. Faktor Penyebab *Fear of Missing Out* (FOMO)

Faktor utama penyebab FOMO antara lain adalah rendahnya kepercayaan diri, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, serta intensitas penggunaan media sosial yang tinggi (Lestari, A: 2023). Individu dengan tingkat kepercayaan diri rendah lebih mudah merasa cemas dan takut tidak dianggap penting oleh lingkungannya. Akibatnya, mereka berusaha tetap relevan dengan cara terus mengikuti aktivitas online orang lain.

Selain itu, tekanan sosial juga berperan besar. Budaya digital saat ini membentuk standar sosial baru di mana eksistensi seseorang sering diukur dari keaktifan dan popularitasnya di media sosial (Dewi, N., & Rahman, F: 2023). Siswa yang tidak mengikuti tren di TikTok, misalnya, sering kali dianggap “kurang gaul” atau tertinggal, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk terlibat secara intens di platform tersebut.

Menurut penelitian Rachmawati, FOMO sering dialami oleh kalangan remaja karena mereka sedang berada pada tahap perkembangan identitas diri. Pada masa ini, remaja memiliki kebutuhan tinggi untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari kelompok sebaya. Ketika media sosial menjadi wadah utama interaksi sosial, mereka lebih rentan terhadap tekanan untuk terus aktif di dunia maya (Rachmawati, L: 2022).

FOMO juga dapat mempengaruhi kondisi emosional seseorang. Perasaan cemas, iri, bahkan stres sering kali muncul ketika seseorang membandingkan kehidupannya dengan kehidupan ideal yang ditampilkan orang lain di media sosial.

Dalam konteks siswa sekolah menengah, FOMO memiliki dampak yang lebih kompleks. Media sosial seperti TikTok memberikan akses luas pada berbagai jenis konten, mulai dari edukatif hingga hiburan yang bersifat hedonistik. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, siswa cenderung mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai moral dan etika.

Menurut penelitian Dewi dan Rahman, FOMO berkontribusi terhadap munculnya perilaku impulsif di kalangan siswa, seperti membagikan informasi pribadi, mengikuti tantangan daring (*online challenge*), atau membuat konten yang melanggar norma sekolah (Dewi, N., & Rahman, F: 2023). Hal ini terjadi karena dorongan kuat untuk mendapatkan pengakuan sosial di dunia maya.

Selain aspek psikologis, FOMO memiliki implikasi etis. Ketika individu terdorong untuk selalu online, mereka sering mengabaikan batas-batas moral dan sopan santun digital. Siswa mungkin tanpa sadar menyebarkan konten yang tidak pantas, mengunggah video teman tanpa izin, atau berpartisipasi dalam tren yang merendahkan nilai-nilai kesopanan.

Lestari menyebut bahwa FOMO merupakan salah satu bentuk *digital pressure* yang mengancam keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan moral pengguna media sosial. Siswa yang terjebak dalam FOMO lebih rentan melanggar etika digital karena fokus mereka bukan pada manfaat media sosial, tetapi pada pencapaian popularitas semu (Lestari, A: 2023).

Selain itu, FOMO juga memiliki kaitan dengan *dopamine effect* yaitu sensasi menyenangkan yang muncul ketika seseorang menerima notifikasi, like, atau komentar di media sosial (Rachmawati, L: 2022). Efek ini memperkuat kecanduan digital karena otak mengasosiasikan notifikasi dengan perasaan bahagia, sehingga individu terdorong untuk terus aktif di platform tersebut.

4. Media Sosial TikTok

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi informasi, dan berkolaborasi secara daring. Dalam konteks pendidikan, media sosial dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar, memperluas akses informasi, dan meningkatkan keterlibatan siswa (Fujianti, I., Agus, H., & Cikarang, S: 2025).

Media sosial merupakan sebuah media online, yang dapat memudahkan seseorang baik dalam komunikasi, mendapatkan informasi yang akurat, melihat berita-berita terbaru, dan juga mendapatkan teman baru dengan jarak yang jauh (Marsela, C., & Yarni, L: 2023).

Media sosial didefinisikan sebagai platform digital yang memungkinkan interaksi, berbagi informasi, dan kolaborasi (Budiman, B: 2022). Dalam pembelajaran SMA, media sosial digunakan untuk:

- a. Mengakses sumber belajar tambahan (video, artikel, infografis)
- b. Diskusi dan kolaborasi tugas
- c. Komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua

Secara teoritis, efektivitas media sosial dalam pembelajaran masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti. Keunggulan media sosial adalah aksesibilitas, keberagaman konten, dan fleksibilitas waktu belajar (Lindawati, Y. I., & Setyoningrum, T: 2021). Adapun manfaat utama dari penggunaan media sosial yaitu:

- a. Meningkatkan Interaksi dan Kolaborasi: Media sosial memfasilitasi kerja sama dan diskusi, baik antara siswa maupun antara siswa dan guru (Nur Riswandy Marsuki, Muhamaad Saifullah, & Nurdin Nurdin: 2025).
- b. Akses Sumber Belajar yang Luas: Siswa dapat mengakses berbagai materi edukasi, video, dan sumber referensi lain secara mudah dan gratis (Tri Ayu Mareta, Desty Endrawati Subroto, Lailaturrohman Aulia, Siti Nuryanah, & Ratu Najwa Fadilah: 2025).
- c. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan: Fitur interaktif membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran (Munawir, M., Rofiqoh, A., & Khairani, I: 2024).

Media sosial mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa melalui penyajian konten yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tantangan dan risiko penggunaan media sosial bagi siswa sebagai berikut:

- a. Distraksi dan Ketergantungan: Siswa bisa terdistraksi oleh konten non-edukatif atau menjadi kecanduan media sosial.
- b. Penyebaran Informasi Tidak Valid: Risiko hoaks dan misinformasi masih tinggi, sehingga literasi digital sangat diperlukan (Padmasari, A., & Safitri, D: 2025).

Agar pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran di SMA berjalan efektif, guru dan sekolah perlu membekali siswa dengan literasi digital yang memadai serta menyusun pedoman penggunaan yang jelas dan aman. Literasi digital sangat penting agar siswa mampu memilah informasi yang valid, menghindari hoaks, serta menggunakan media sosial secara etis dan bertanggung jawab. Sekolah dapat mengintegrasikan pelatihan literasi digital dalam kegiatan belajar-mengajar dan memberikan contoh penggunaan media sosial yang produktif. Selain itu, diperlukan pedoman tertulis yang mengatur waktu, jenis konten, dan etika penggunaan media sosial, serta pengawasan dan evaluasi berkala untuk mencegah penyalahgunaan dan risiko seperti cyberbullying atau penyebaran informasi tidak valid. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas juga penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung pembelajaran yang kreatif serta inovatif. Dengan langkah-langkah tersebut, media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa di era digital.

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia saat ini, khususnya di kalangan remaja dan generasi muda. TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media ekspresi diri dan komunikasi sosial. Banyak pengguna memanfaatkan TikTok untuk berbagi kreativitas, mulai dari tarian, humor, lip-sync, hingga edukasi dan dakwah. Namun, di balik sisi positifnya, TikTok juga menimbulkan sejumlah persoalan sosial dan psikologis, terutama di kalangan remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri (M. Rahman: 2022).

Media sosial seperti TikTok membawa dampak besar terhadap perilaku dan nilai-nilai sosial peserta didik. Di satu sisi, TikTok dapat berfungsi sebagai media pembelajaran kreatif jika digunakan secara tepat. Banyak pendidik kini memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif dan religius dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh siswa (F. N. Aulia: 2023).

Namun di sisi lain, penggunaan TikTok yang berlebihan dapat mengarah pada perilaku negatif seperti penurunan konsentrasi belajar, gangguan waktu ibadah, serta melemahnya etika dalam berinteraksi. Fenomena *scrolling addiction* membuat remaja sulit mengontrol waktu, sementara tren yang bersifat hedonistik sering kali mendorong perilaku pamer (*self-presentation*) dan pencarian validasi sosial yang berlebihan (S. P. Pradana: 2022).

Dalam konteks sekolah, guru PAI (Pendidikan Agama Islam) menghadapi tantangan besar dalam membantu siswa menyeimbangkan antara kebutuhan hiburan digital dan pembentukan karakter Islami. Nilai-nilai seperti amanah, iffah (menjaga kehormatan diri), dan adab harus terus ditanamkan agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Islam (N. R. Yuliani: 2024).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research) dengan sifat deskriptif, yaitu penelitian yang menuntut peneliti terjun langsung ke lingkungan alami untuk memahami fenomena yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membentuk etika siswa SMA Darussalam Adijaya di tengah fenomena *fear of missing out* (FOMO) pada penggunaan tiktok. Data utama diperoleh melalui interaksi langsung dengan kepala sekolah, guru, dan siswa SMA Darussalam Adijaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan siswa menggunakan media social TikTok, serta studi dokumentasi yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi serta jumlah guru dan siswa SMA Darussalam Adijaya. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber digunakan untuk menjamin kredibilitas data, yakni dengan membandingkan temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber informan. Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari temuan-temuan khusus di lapangan menuju kesimpulan umum terkait peran pendidikan agama Islam dalam membentuk etika siswa SMA Darussalam Adijaya di tengah fenomena *fear of missing out* (FOMO) pada penggunaan tiktok. Proses analisis meliputi reduksi data untuk memilih dan merangkum informasi penting sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian sistematis untuk menggambarkan pola temuan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui pengecekan ulang data. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membentuk etika siswa SMA Darussalam Adijaya di tengah fenomena *fear of missing out* (FOMO) pada penggunaan tiktok.

RESULT AND DISCUSSION

A. RESULT

1. Fenomena Fomo Pada Siswa

Fenomena psikologis baru yang dikenal dengan istilah *Fear of Missing Out* (FOMO) merupakan perilaku meniru segala hal dari tingkah laku, sikap, gaya hidup, hingga penampilan fisik dan cara berbicara seseorang (Della Agustin, Wulida Nurfadillah: 2024).

Dalam konteks pendidikan, FOMO pada siswa tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan etika. Siswa yang mengalami FOMO cenderung sulit mengontrol waktu penggunaan gawai, kurang fokus dalam pembelajaran, serta mudah terpengaruh oleh standar popularitas yang dibangun di media sosial. Dorongan untuk selalu eksis dan tidak tertinggal tren sering kali mengalahkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai moral, sehingga memicu perilaku konsumtif, pamer, dan bahkan meniru konten yang tidak sesuai dengan norma sekolah maupun ajaran agama (Sari, D. P., & Setiawan, W.: 2022).

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa FOMO pada siswa terlihat dari perilaku penggunaan gawai yang berlebihan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun pihak sekolah telah menerapkan aturan terkait penggunaan gawai, siswa tetap menunjukkan kecemasan ketika tidak dapat mengakses media sosial. Hal ini

mengindikasikan bahwa FOMO tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran aturan, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional siswa (Wawancara dengan Bapak Hakim Khudori, Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).



Wawancara dengan Bapak Hakim Khudori, Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya

Kepala Sekolah menilai bahwa fenomena FOMO berdampak pada konsentrasi belajar dan kedisiplinan siswa. Siswa yang mengalami FOMO cenderung kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, mudah terdistraksi oleh keinginan untuk mengecek notifikasi, serta menunjukkan penurunan motivasi belajar. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan (Wawancara dengan Bapak Hakim Khudori, Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Fenomena FOMO juga berdampak pada dimensi spiritual dan etika siswa. Ketergantungan terhadap pengakuan sosial dapat melahirkan sikap *riya'*, ujub, dan cinta berlebihan terhadap pujian. Dalam konteks Islam, perilaku tersebut berpotensi melemahkan keikhlasan dan kesadaran batin. Siswa lebih fokus pada penilaian manusia daripada nilai ibadah dan akhlak yang seharusnya menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak.

Dalam pandangan Kepala Sekolah, penanganan FOMO tidak cukup dilakukan melalui pendekatan struktural berupa larangan dan sanksi. Sekolah perlu mengedepankan pendekatan edukatif dan preventif dengan menanamkan kesadaran kepada siswa tentang penggunaan media sosial secara bijak. Oleh karena itu, pihak sekolah mendukung peran guru, khususnya guru PAI, dalam memberikan penguatan nilai moral dan spiritual agar siswa mampu mengontrol diri secara mandiri (Wawancara dengan Bapak Hakim Khudori, Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Guru PAI menjelaskan bahwa FOMO sering terlihat dari perilaku siswa yang gemar meniru konten viral, baik dalam gaya berbicara, berpakaian, maupun perilaku sehari-hari. Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk mengukur nilai diri melalui respons warganet, seperti jumlah *likes*, *views*, dan komentar. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dari pencapaian akademik dan akhlak menuju popularitas digital (Wawancara dengan Ibu Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).



Wawancara dengan Ibu Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya

Menurut Guru PAI, fenomena FOMO berpotensi memengaruhi aspek etika dan spiritual siswa. Dorongan untuk mendapatkan perhatian di media sosial dapat menumbuhkan sikap pamer, *riya'*, dan kurangnya keikhlasan dalam berbuat baik. Guru PAI menilai bahwa jika kondisi ini tidak dibina dengan baik, siswa akan semakin sulit mengontrol nafsu dan emosi dalam menggunakan media digital (Wawancara dengan Ibu Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Guru PAI menambahkan bahwa pembinaan FOMO dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan ibadah, nasihat keagamaan, serta keteladanan. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran batin siswa agar mampu mengendalikan diri secara mandiri, bukan karena takut terhadap sanksi, tetapi karena dorongan nilai dan keyakinan yang tertanam dalam diri (Wawancara dengan Ibu Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

2. Peran Guru PAI (sebagai pengajar, teladan, pembimbing, motivasi)

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi fenomena ini. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral digital (*digital moral guide*) yang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena aktual di dunia maya (Nasution, M.: 2024). Melalui metode pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi keagamaan, guru dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam aktivitas bermedia sosial (Fauzan, L.: 2022)).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Darussalam Adijaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika siswa di tengah fenomena Fear of Missing Out (FOMO) yang muncul akibat penggunaan TikTok. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik akhlak yang menanamkan nilai-nilai etika Islam dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan digital siswa. Dalam proses pembelajaran, guru PAI secara konsisten mengaitkan materi akhlak, adab pergaulan, serta tanggung jawab moral dengan perilaku bermedia sosial.



Observasi Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Bapak Hakim Khudori menjelaskan bahwa Keteladanan guru terlihat dari sikap santun, cara berkomunikasi, serta kehati-hatian dalam menanggapi fenomena media sosial yang sedang tren (Wawancara dengan Bapak Hakim Khudori, Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Bapak Banon Ferdiana yang juga salah satu guru PAI menyadari bahwa siswa cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai figur panutan. Oleh karena itu, beliau berupaya menunjukkan sikap bijak dalam menyikapi perkembangan teknologi dan media sosial (Wawancara dengan Bapak Banon Ferdiana, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Bapak Banon Ferdiana selaku guru PAI menegaskan bahwa ketika guru mampu menunjukkan sikap yang tidak berlebihan dalam menggunakan media sosial, siswa akan lebih mudah diarahkan untuk bersikap serupa (Wawancara dengan Bapak Banon Ferdiana, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Peran guru PAI juga tampak dalam fungsi pembimbing dan konselor bagi siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat FOMO. Guru PAI melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang menunjukkan kecenderungan kecanduan TikTok, kurang percaya diri, atau terlalu bergantung pada pengakuan sosial di media digital. Pendekatan ini dilakukan melalui dialog ringan, nasihat keagamaan, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, Ibu Lina Widi Astuti selaku guru PAI mengungkapkan bahwa siswa sering kali merasa harga dirinya ditentukan oleh jumlah likes dan followers, sehingga guru berupaya mengarahkan pemahaman siswa bahwa nilai diri sejati ditentukan oleh akhlak, prestasi, dan kedekatan kepada Allah (Wawancara dengan Ibu Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Di samping itu, guru PAI berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk mengembangkan etika dan kontrol diri dalam bermedia sosial. Guru memberikan motivasi agar siswa tidak terjebak dalam tekanan sosial akibat tuntutan mengikuti tren TikTok. Hal ini dirasakan langsung oleh siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Nur Lailiah, siswi kelas XI yang menyatakan bahwa setelah mendapatkan nasihat dari guru PAI, ia menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan TikTok dan tidak lagi merasa cemas ketika tidak mengikuti tren yang sedang viral (Wawancara dengan Nur Lailatul Khasanah, Siswi Kelas XI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 18 Desember 2025). Dengan demikian, peran guru PAI terbukti mampu membangun kesadaran etika digital siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Tahap Pembentukan Etika

Etika siswa yang dimaksud dalam konteks ini mencakup norma-norma sosial dan moral yang seharusnya dijunjung tinggi dalam pergaulan dan kehidupan sekolah, seperti sopan santun, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Namun, keinginan untuk terus eksis di media sosial demi mendapatkan pengakuan atau validasi sering kali membuat siswa mengabaikan nilai-nilai etika tersebut. Misalnya, adanya konten yang tidak pantas, penggunaan bahasa yang tidak sopan, atau perilaku meniru tren tanpa mempertimbangkan nilai budaya dan norma yang berlaku.

Salah satu dimensi penting dari PAI adalah pembentukan etika (adab) dalam interaksi sosial. Etika dalam Islam tidak hanya berlaku di dunia nyata, tetapi juga di dunia digital (Rahman, A.: 2022). Etika bermedia sosial merupakan wujud *akhlak digital Islami*, seperti berkata baik, menghormati privasi orang lain, menghindari hoaks, dan menggunakan teknologi untuk kebaikan (Azizah, R.: 2021).

Temuan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika siswa di tengah fenomena Fear of Missing Out (FOMO) pada penggunaan TikTok dapat dianalisis melalui berbagai perspektif etika klasik dan kontemporer. Dalam kerangka etika Aristoteles, pembentukan etika siswa yang dilakukan oleh guru PAI sejalan dengan konsep *virtue ethics* (etika kebajikan), yang menekankan bahwa moralitas terbentuk melalui pembiasaan (*habituation*) dan latihan kebajikan secara terus-menerus. Aristoteles memandang bahwa manusia menjadi baik bukan hanya karena mengetahui kebaikan, tetapi karena membiasakan diri melakukan tindakan baik hingga menjadi karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membentuk etika siswa melalui pembiasaan sikap bijak bermedia sosial, pengendalian diri, serta kesantunan dalam interaksi digital. Upaya ini selaras dengan pandangan Aristoteles bahwa etika tidak bersifat instan, melainkan hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan.

Selain itu, konsep *golden mean* atau jalan tengah dalam etika Aristoteles juga relevan dengan pembinaan etika siswa dalam penggunaan TikTok. Guru PAI tidak melarang secara mutlak penggunaan media sosial, tetapi mengarahkan siswa agar menggunakan TikTok secara proporsional dan bertanggung jawab. Sikap moderat ini mencerminkan prinsip keseimbangan antara berlebihan dan kekurangan, yang dalam konteks FOMO berarti tidak larut dalam kecanduan media sosial, tetapi juga tidak menutup diri dari perkembangan teknologi. Dengan demikian, pembinaan etika yang dilakukan guru PAI sejalan dengan prinsip etika Aristotelian yang menekankan keseimbangan dan kebajikan sebagai karakter.

Teori Aristoteles tersebut diperkuat dengan pernyataan Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya yakni Bapak Hakim Khudori yang menyatakan bahwa etika tidak hanya berlaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga harus diterapkan dalam aktivitas siswa di media sosial seperti TikTok (Wawancara dengan Bapak Hakim Khudori, Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Dalam perspektif etika tanggung jawab Hans Jonas, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menanamkan kesadaran etis siswa terhadap dampak jangka panjang dari perilaku bermedia sosial. Hans Jonas menekankan bahwa tindakan manusia modern harus mempertimbangkan konsekuensi masa depan, terutama dalam konteks perkembangan teknologi. FOMO yang dipicu oleh TikTok merupakan bentuk tantangan etika teknologi, di mana siswa sering kali bertindak tanpa mempertimbangkan dampak psikologis, sosial, dan moral. Guru PAI berperan menanamkan tanggung jawab moral agar siswa menyadari bahwa setiap tindakan digital, seperti mengunggah konten atau mengikuti tren, memiliki implikasi terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip tanggung jawab Hans Jonas dalam konteks pendidikan etika digital.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru PAI yakni Ibu Lina Widi Astuti. Beliau menyatakan bahwa sebagai guru PAI, beliau tidak hanya mengajarkan teori akhlak, tetapi langsung mengaitkan dengan kehidupan siswa, termasuk bagaimana bersikap di TikTok. Ibu Lina Widi Astuti sering mengingatkan bahwa apa yang diunggah itu juga akan dipertanggungjawabkan secara moral dan agama (Wawancara dengan Ibu

Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Dari perspektif etika Islam, pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan kuat dalam memahami pembinaan etika siswa. Al-Ghazali memandang etika sebagai kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berupaya membentuk kesadaran batin siswa agar mampu mengontrol diri dalam menggunakan TikTok, bukan sekadar mematuhi aturan eksternal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang dikemukakan Al-Ghazali, yakni proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela seperti *riya'*, ujub, dan cinta berlebihan terhadap pengakuan sosial, yang dalam konteks FOMO tercermin dalam obsesi terhadap likes, views, dan popularitas.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, hati, dan nafsu dalam pembentukan etika. Guru PAI dalam penelitian ini mengarahkan siswa agar tidak dikuasai oleh dorongan nafsu untuk selalu eksis di media sosial, tetapi mampu mengendalikan diri melalui kesadaran spiritual. Nasihat guru PAI yang menekankan bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh popularitas di TikTok mencerminkan upaya membangun etika berbasis kesadaran batin, sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali dalam konsep akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diperoleh pemahaman bahwa pembinaan etika siswa dalam menghadapi fenomena TikTok dan FOMO tidak cukup dilakukan melalui penegakan aturan semata, melainkan harus menyentuh dimensi batin siswa. Kepala Sekolah menegaskan bahwa sekolah berupaya menanamkan kesadaran internal agar siswa mampu mengontrol diri secara sukarela dalam menggunakan media sosial (Wawancara dengan Bapak Hakim Khudori, Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa pendekatan tersebut selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dari dalam diri. Menurutnya, apabila siswa hanya diarahkan dengan larangan dan sanksi, maka perubahan perilaku cenderung bersifat sementara. Sebaliknya, ketika siswa memiliki kesadaran batin, mereka akan mampu membedakan mana perilaku yang bermanfaat dan mana yang berpotensi merusak akhlak, termasuk dalam penggunaan TikTok (Wawancara dengan Bapak Hakim Khudori, Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Dalam perspektif Al-Ghazali, pandangan Kepala Sekolah ini sejalan dengan konsep akhlak sebagai kondisi jiwa (*hay'ah rāsikhah*) yang melahirkan perbuatan secara spontan. Kepala Sekolah menilai bahwa tantangan utama siswa saat ini bukan sekadar kurangnya pengetahuan agama, melainkan lemahnya kontrol diri akibat dorongan nafsu untuk mendapatkan pengakuan sosial. Oleh karena itu, pihak sekolah mendukung program pembinaan spiritual, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai keikhlasan agar siswa tidak terjebak pada sikap *riya'* dan ujub yang muncul melalui media sosial.

Kepala Sekolah juga menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai bagian dari proses *tazkiyatun nafs*. Menurutnya, guru harus mampu menjadi contoh dalam bersikap sederhana, tidak berlebihan dalam menampilkan diri, serta bijak dalam menggunakan media digital. Keteladanan ini diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan akhlak yang efektif, sebagaimana ditekankan Al-Ghazali bahwa pembinaan etika tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Bapak Hakim Khudori, Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Guru PAI menegaskan bahwa dalam pembelajaran PAI, siswa diarahkan untuk memahami bahwa nilai diri seseorang tidak ditentukan oleh jumlah *likes*, *views*, atau popularitas di media sosial, melainkan oleh akhlak dan kedekatannya kepada Allah SWT. Guru PAI sering mengaitkan materi akhlak dengan fenomena aktual, seperti perilaku pamer (*riya'*) di TikTok, agar siswa mampu melakukan muhasabah diri (Wawancara

dengan Ibu Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Lebih lanjut, Guru PAI menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, hati, dan nafsu sebagaimana diajarkan Al-Ghazali. Menurutnya, akal berfungsi untuk menimbang dampak positif dan negatif penggunaan TikTok, hati berperan dalam menjaga niat agar tetap ikhlas, sementara nafsu harus dikendalikan agar tidak mendominasi perilaku. Guru PAI menyatakan bahwa ketika ketiga unsur ini seimbang, siswa akan mampu bersikap bijak dan tidak terjebak dalam perilaku berlebihan di media sosial (Wawancara dengan Ibu Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Guru PAI juga menyampaikan bahwa nasihat yang diberikan kepada siswa tidak bersifat menghakimi, melainkan persuasif dan menenangkan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa tertekan, tetapi justru terdorong untuk memperbaiki diri secara sadar. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan secara bertahap dan menyentuh aspek batin, sehingga perubahan perilaku muncul secara alami (Wawancara dengan Ibu Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan guru PAI dalam membentuk etika siswa di tengah fenomena FOMO tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah dukungan kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi penguatan pendidikan karakter dan etika siswa. Kepala SMA Darussalam Adijaya yakni Bapak Hakim Khudori menyatakan bahwa pihak sekolah mendukung peran guru PAI melalui pembatasan penggunaan gawai di lingkungan sekolah serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam berbagai kegiatan sekolah. Dukungan ini mempermudah guru PAI dalam mengontrol perilaku siswa dan menanamkan etika bermedia sosial secara lebih efektif (Wawancara dengan Bapak Hakim Khudori, Kepala Sekolah SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi dan kepedulian guru PAI terhadap perkembangan zaman dan perilaku digital siswa. Ibu Lina Widi Astuti selaku guru PAI berupaya memahami fenomena FOMO dan karakteristik media sosial yang digemari siswa agar dapat memberikan bimbingan yang relevan dan kontekstual. Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kedekatan emosional dan komunikasi yang terbuka membuat siswa merasa nyaman untuk berdiskusi dan menerima arahan dari guru PAI (Wawancara dengan Ibu Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025). Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah menerima nasihat karena guru PAI tidak hanya menasihati, tetapi juga memahami kondisi dan perasaan siswa (Wawancara dengan Ibrahim Ridho, Iqbal Maulana dan Nur Lailatul Khasanah, Siswi Kelas XI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 18 Desember 2025).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru PAI juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Salah satu hambatan utama adalah kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan dan teman sebaya yang mendorong siswa untuk terus mengikuti tren TikTok. Meskipun pembinaan etika telah dilakukan di sekolah, siswa tetap menghadapi tekanan sosial di luar lingkungan sekolah. Ibu Banon Ferdiana yang juga guru PAI mengungkapkan bahwa pengaruh teman sering kali lebih dominan, sehingga nasihat yang diberikan di sekolah tidak selalu berjalan optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa (Wawancara dengan Bapak Banon Ferdiana, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 19 Desember 2025).

Hambatan lain yang dihadapi adalah tingginya intensitas penggunaan TikTok yang didukung oleh kemudahan akses internet dan kepemilikan gawai pribadi oleh siswa.

Beberapa siswa mengakui bahwa mereka merasa sulit mengontrol waktu penggunaan TikTok karena takut tertinggal informasi atau tren terbaru. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua di rumah juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan etika siswa. Guru PAI menilai bahwa pengawasan di sekolah akan lebih efektif jika didukung oleh kontrol dan pendampingan dari orang tua di rumah. Keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah turut menjadi kendala, karena pembinaan etika idealnya dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya terbatas pada jam pelajaran formal (Wawancara dengan Ibu Lina Widi Astuti, Guru PAI SMA Darussalam Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Desember 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk etika siswa di tengah fenomena FOMO pada penggunaan TikTok dipengaruhi oleh sinergi antara faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara guru PAI, pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar agar pembinaan etika siswa dapat berjalan secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan memiliki relevansi kuat dengan teori etika Aristoteles, Hans Jonas, Al-Ghazali, dan Ibnu Miskawaih. Peran guru PAI dalam membentuk etika siswa di tengah fenomena FOMO tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dasar teoritis yang kuat baik dari tradisi etika Barat maupun Islam. Integrasi nilai kebajikan, tanggung jawab, penyucian jiwa, dan pembentukan karakter menunjukkan bahwa pendidikan etika Islam mampu menjawab tantangan moral generasi muda di era digital secara komprehensif dan berkelanjutan.

B. DISCUSSIONS

1. Fenomena FOMO pada Siswa dalam Perspektif Pendidikan dan Etika

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) pada siswa SMA Darussalam Adijaya tidak hanya berkaitan dengan perilaku penggunaan TikTok secara berlebihan, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, etis, dan spiritual siswa. FOMO mendorong siswa untuk terus terhubung dengan media sosial demi memperoleh pengakuan, validasi, dan rasa diterima dalam lingkungan sosial digital. Kondisi ini menegaskan bahwa FOMO merupakan bentuk kecemasan sosial yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu (Agustin dan Nurfadillah, 2024).

Dalam konteks pendidikan, FOMO terbukti berdampak pada konsentrasi belajar, kedisiplinan, serta motivasi akademik siswa. Kecenderungan siswa untuk terus mengecek notifikasi dan mengikuti tren TikTok menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai, dari pencapaian akademik dan pembentukan akhlak menuju popularitas digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sari dan Setiawan yang menyatakan bahwa FOMO dapat melemahkan kontrol diri dan memicu perilaku konsumtif serta pamer di kalangan remaja (Sari dan Setiawan, 2022).

Lebih jauh, FOMO juga berdampak pada dimensi spiritual siswa. Ketergantungan terhadap pengakuan sosial berpotensi melahirkan sikap *riya'*, ujub, dan cinta berlebihan terhadap pujian. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menjadi tantangan serius karena berpotensi melemahkan keikhlasan dan kesadaran batin siswa. Oleh karena itu, FOMO tidak dapat dipahami semata sebagai pelanggaran aturan sekolah, melainkan sebagai persoalan etika dan pembinaan karakter yang memerlukan pendekatan holistik.

2. Peran Guru PAI dalam Menghadapi Fenomena FOMO

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menghadapi fenomena FOMO pada siswa. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual di era digital. Peran ini sejalan dengan pandangan Nasution yang menyebut guru PAI sebagai *digital moral guide* yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan digital siswa (Nasution, 2024).

Sebagai pengajar, guru PAI mengintegrasikan materi akhlak, adab pergaulan, dan tanggung jawab moral dengan fenomena aktual di media sosial. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi dan refleksi keagamaan, membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dalam aktivitas bermedia sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak bersifat normatif semata, tetapi adaptif terhadap tantangan zaman.

Sebagai teladan, guru PAI menunjukkan sikap bijak, santun, dan tidak berlebihan dalam menyikapi media sosial. Keteladanan ini memiliki pengaruh signifikan karena siswa cenderung meniru perilaku figur yang mereka anggap sebagai panutan. Temuan ini menegaskan pentingnya keteladanan guru sebagaimana ditekankan dalam pendidikan akhlak Islam.

Dalam peran sebagai pembimbing dan konselor, guru PAI melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat FOMO. Melalui dialog persuasif dan penguatan nilai spiritual, guru membantu siswa membangun pemahaman bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh popularitas digital, melainkan oleh akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT. Selain itu, sebagai motivator, guru PAI mendorong siswa untuk memiliki kontrol diri dan keberanian untuk tidak larut dalam tekanan sosial media.

3. Tahap Pembentukan Etika Siswa

Pembentukan etika siswa dalam menghadapi FOMO berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam perspektif etika Aristoteles, temuan penelitian menunjukkan kesesuaian dengan konsep *virtue ethics*, di mana etika dibentuk melalui pembiasaan dan latihan kebajikan. Guru PAI tidak melarang penggunaan TikTok secara mutlak, tetapi mengarahkan siswa agar bersikap moderat dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *golden mean* atau jalan tengah dalam etika Aristotelian.

Dari perspektif etika tanggung jawab Hans Jonas, pembinaan etika yang dilakukan guru PAI mencerminkan upaya menanamkan kesadaran akan dampak jangka panjang dari tindakan digital. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap unggahan dan perilaku di media sosial memiliki konsekuensi psikologis, sosial, dan moral, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika digital tidak hanya berorientasi pada masa kini, tetapi juga mempertimbangkan implikasi masa depan.

Dalam perspektif etika Islam, pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan yang sangat relevan. Guru PAI berupaya membentuk kesadaran batin siswa melalui proses *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela seperti *riya'* dan ujub. Pendekatan ini menekankan bahwa perubahan perilaku harus lahir dari kesadaran internal, bukan semata karena takut terhadap sanksi. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih yang menekankan pembentukan karakter melalui keseimbangan akal, nafsu, dan hati.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Etika

Keberhasilan guru PAI dalam membentuk etika siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kebijakan sekolah, kompetensi dan kepedulian guru PAI, serta hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Dukungan sekolah melalui pembatasan penggunaan gawai dan penguatan kegiatan keislaman memberikan ruang yang kondusif bagi pembinaan etika siswa.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang signifikan, seperti kuatnya pengaruh teman sebaya, tingginya intensitas penggunaan TikTok, kemudahan akses internet, serta kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran PAI menjadi kendala dalam pembinaan etika yang idealnya dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru PAI dalam membentuk etika siswa di tengah fenomena FOMO tidak bersifat parsial, melainkan

integral dan multidimensional. Peran tersebut memiliki relevansi kuat dengan teori etika Aristoteles, Hans Jonas, Al-Ghazali, dan Ibnu Miskawaih. Integrasi nilai kebajikan, tanggung jawab, penyucian jiwa, dan pembentukan karakter menunjukkan bahwa pendidikan etika Islam mampu menjawab tantangan moral generasi muda di era digital secara komprehensif dan berkelanjutan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai FOMO dan menurut peneliti perlu dijelaskan sebagai perbandingan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut peneliti paparkan penelitian-penelitian tersebut:

Penelitian pertama oleh Tanrikulu & Mouratidis (2022). Penelitian ini menguji hubungan antara *FOMO*, aspirasi hidup, keterlibatan sekolah, kecemasan sosial, dan penggunaan media sosial pada remaja. Hasilnya mengungkap bahwa *FOMO* berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan akademik dan tingginya kecemasan sosial di kalangan remaja.

Kedua, penelitian oleh Franchina et al. (2018). Studi besar dengan 2.663 remaja ini menunjukkan bahwa *FOMO* memprediksi penggunaan media sosial yang bermasalah (*problematic social media use/PSMU*) dan perilaku *phubbing* (mengabaikan orang di sekitar karena fokus ke ponsel). Temuan ini mendukung bahwa *FOMO* tidak hanya berkaitan dengan kecemasan, tetapi juga perilaku digital yang merusak interaksi sosial offline.

Ketiga, penelitian oleh Yildiz & Koçyiğit (2025). Penelitian ini menemukan bahwa kesepian memengaruhi *FOMO* melalui regulasi emosi dan adiksi media sosial pada 342 pelajar di Turki. Model *mediation* menunjukkan bahwa *FOMO* terkait erat dengan masalah emosional dan kecanduan digital pada remaja.

Keempat, penelitian oleh Tanrikulu & Mouratidis (2022). Penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara tujuan hidup ekstrinsik, kecemasan sosial, penggunaan media sosial yang berlebihan, dan peningkatan *FOMO* – termasuk implikasi negatif pada keterlibatan di sekolah.

Kelima, penelitian oleh Yildiz & Koçyiğit (2025). Penelitian ini melaporkan bukti empiris struktur hubungan antar variabel psikososial, *FOMO*, kecanduan media sosial, dan kesepian, dengan penggunaan teknik *structural equation modeling* pada sampel remaja.

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian internasional bereputasi, seperti Franchina et al. (2018), Tanrikulu dan Mouratidis (2022), serta Yildiz dan Koçyiğit (2025), dapat diketahui bahwa kajian *FOMO* pada umumnya ditempatkan dalam kerangka psikologi dan perilaku digital. Penelitian-penelitian tersebut memfokuskan analisis pada hubungan *FOMO* dengan kecanduan media sosial, kecemasan sosial, kesepian, regulasi emosi, serta penurunan keterlibatan akademik siswa dan remaja. Pendekatan yang digunakan mayoritas bersifat kuantitatif korelasional atau *structural equation modeling*, sehingga menghasilkan temuan statistik yang kuat mengenai hubungan antarvariabel psikologis, namun relatif terbatas dalam menggali makna etis dan proses pendidikan yang dialami subjek penelitian.

Perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian internasional tersebut dengan penelitian ini terletak pada focus kajian dan pendekatan analisis. Penelitian internasional cenderung melihat *FOMO* sebagai problem individual dan psikologis, sedangkan penelitian ini memposisikan *FOMO* sebagai tantangan etika dan spiritual dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya tidak mengkaji secara spesifik peran guru sebagai aktor pendidikan moral, sementara penelitian ini secara eksplisit menempatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengajar, teladan, pembimbing, dan motivator dalam membentuk etika digital siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan dampak *FOMO*, tetapi juga menelaah proses pembinaan etika yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya memperluas kajian *FOMO* dari ranah psikologis menuju ranah pendidikan etika dan akhlak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan teori etika kebajikan Aristoteles, etika tanggung jawab Hans Jonas, serta konsep akhlak dan *tazkiyatun nafs* dari Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih untuk membaca fenomena *FOMO* di era digital. Integrasi ini belum

banyak ditemukan dalam penelitian internasional yang cenderung berangkat dari teori psikologi Barat semata. Secara praktis, penelitian ini juga berkontribusi dalam menawarkan pendekatan edukatif dan preventif berbasis nilai Islam sebagai alternatif penanganan FOMO, yang tidak hanya menekankan kontrol eksternal, tetapi juga pembangunan kesadaran batin siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan jika dibandingkan dengan penelitian internasional berskala besar. Penelitian ini dilakukan pada satu satuan pendidikan dengan pendekatan kualitatif, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas seperti penelitian kuantitatif dengan jumlah responden besar. Selain itu, penelitian ini belum mengukur tingkat FOMO dan perubahan etika siswa secara kuantitatif, sebagaimana dilakukan dalam penelitian internasional yang menggunakan instrumen psikometrik dan analisis statistik lanjutan. Keterbatasan lainnya adalah fokus penelitian yang masih terpusat pada peran guru PAI, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan peran aktor lain seperti orang tua, teman sebaya, dan sistem media digital secara lebih luas.

Berdasarkan perbedaan, kontribusi, dan keterbatasan tersebut, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) agar dapat mengukur tingkat FOMO sekaligus memahami proses pembinaan etika siswa secara mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model pendidikan etika digital Islami yang terstruktur dan menguji efektivitasnya secara empiris. Penelitian komparatif lintas sekolah atau lintas budaya juga direkomendasikan untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama dan peran guru berkontribusi dalam menghadapi FOMO di berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, kajian FOMO tidak hanya berkembang secara konseptual, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi praktik pendidikan karakter di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika siswa di tengah fenomena Fear of Missing Out (FOMO) pada penggunaan TikTok di SMA Darussalam Adijaya, dapat disimpulkan bahwa fenomena FOMO merupakan realitas nyata yang memengaruhi sikap, perilaku, dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. FOMO mendorong siswa untuk selalu terhubung dengan media sosial, mengikuti tren yang sedang viral, serta mencari pengakuan sosial, yang apabila tidak dikendalikan dapat berdampak negatif terhadap pembentukan etika dan karakter siswa.

Guru PAI memiliki peran strategis dan sentral dalam membentuk etika siswa di tengah kondisi tersebut. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup peran sebagai pendidik akhlak, teladan, pembimbing, konselor, dan motivator. Melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan sikap, serta pendekatan persuasif dan spiritual, guru PAI mampu menanamkan kesadaran etika digital kepada siswa sehingga mereka lebih bijak, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam menggunakan TikTok. Upaya ini membantu siswa memahami bahwa etika tidak hanya berlaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam aktivitas bermedia sosial.

Kesimpulan ini diperkuat oleh analisis teori etika yang digunakan dalam penelitian. Dalam perspektif etika Aristoteles, pembinaan etika yang dilakukan guru PAI sejalan dengan konsep etika kebajikan yang menekankan pembiasaan dan keseimbangan (jalan tengah) dalam bertindak. Dari sudut pandang etika tanggung jawab Hans Jonas, peran guru PAI mencerminkan upaya menanamkan kesadaran moral siswa terhadap dampak jangka panjang dari penggunaan teknologi dan media sosial. Sementara itu, pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pembentukan etika melalui penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membangun akhlak mulia, termasuk dalam menghadapi godaan dan tekanan sosial akibat FOMO.

Keberhasilan peran guru PAI dalam membentuk etika siswa didukung oleh adanya kebijakan sekolah yang kondusif, kompetensi dan kepedulian guru, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Namun demikian, peran tersebut juga menghadapi berbagai hambatan, seperti kuatnya pengaruh teman sebaya, tingginya intensitas penggunaan TikTok, kurangnya pengawasan orang tua, dan keterbatasan waktu pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pembentukan etika siswa di era digital tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru PAI, tetapi memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

REFERENSI

- A. Rahmawati, "Etika Digital dan Tanggung Jawab Moral di Era Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 11, no. 2 (2023): 211–225.
- Abdul Halim, "Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 3 (2022): 215–230.
- Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar-Mengajar dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), hlm. 21.
- Ahmad Yusuf, "Etika Spiritual Al-Ghazali dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Milenial," *Jurnal Akhlak dan Tasawuf Kontemporer* 5, no. 1 (2022): 78–92.
- Al-Ghazali. (2022). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alutaybi, A., Al-Thani, D., McAlaney, J., Ali, R., & Phalp, K. (2020). Combating fear of missing out (FoMO) on social media: The FoMO-R method. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 6128..
- Andriani, N., & Widodo, P. (2021). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media
- Aunillah, N. (2023). *Etika dan Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. *Jurnal Filsafat Islam*, 8(1), 45–57.
- Azizah, R. (2021). *Dampak Penggunaan TikTok terhadap Etika Komunikasi*. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 134–147.
- Budiman, B. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i2.209>
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 46.
- Della Agustin, Wulida Nurfadillah, "Fear of Missing Out (FoMO) pada Aplikasi TikTok terhadap Perilaku Self Injury/Self Harm: Kajian Sistematis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 4, (2024), hlm. 2.
- Dewi, N., & Rahman, F. (2023). Hubungan FOMO dengan Perilaku Impulsif pada Remaja Pengguna TikTok. *Jurnal Psikologi Terapan Indonesia*, 9(1), 44–57.
- Eliana Siregar, Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam), *Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 20, No. 2, November 2020, hlm. 50.
- F. N. Aulia, "Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Edukasi dan Dakwah di Kalangan Remaja," *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 12, no. 1 (2023): 67–80.
- Fahrul Hidayat, Hernisawati, Aprezo Pardodi Maba, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa X", *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Fathurrahman, "Konsep Etika dan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Filsafat dan Tasawuf Islam* 6, no. 1 (2021): 45–59.
- Fauzan, L. (2022). *Integrasi Nilai Islam dalam Penggunaan Media Sosial*. *Jurnal Akhlak dan Karakter*, 6(2), 87–100.
- Fujianti, I., Agus, H., & Cikarang, S. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam The Utilization of Social Media as a Learning Media for Islamic Religious Education. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(76), 275–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.27>
- Fulya Türk Yıldız & Büşra Koçyiğit, "The Relationship Between Fear of Missing Out and Loneliness Among Adolescents in the Digital Age: The Mediating Roles of Emotion Dysregulation and Social

- Media Addiction*," *Malaysian Online Journal of Educational Technology* 13, no. 1 (2025): 19–36, <https://doi.org/10.52380/mojet.2025.13.1.566>
- G. Tanrikulu & A. Mouratidis, "Life aspirations, school engagement, social anxiety, social media use and fear of missing out among adolescents," *Current Psychology* 42, no. 32 (2022): 28689–28699, <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03917-y>
- Hartono, B., & Yuliani, D. (2022). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku etika digital siswa SMA. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 11(2), 134–145.
- Husnul Khaatimah dan Restu Wibawa, Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, (Oktober 2021), hlm. 80.
- Ibnu Abd. Ghofur, DEWA, *Ta'bir-ta'bir Sekaligus Keterangan Permasalahan Aktual*, (Kediri: Pustaka 'Azm, 2020), hlm. 203.
- Izzaty, R. E., & Sari, D. R. (2022). "Dampak FOMO dan Penggunaan Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Remaja", *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(2), 125-134
- Jonas, H. (2021). *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*. University of Chicago Press.
- KnE Social Sciences, "Fear of Missing Out and Problematic Social Media Use: A Literature Review," *KnE Social Sciences* (2025): 396–409, <https://doi.org/10.18502/kss.v10i25.19916>
- Lindawati, Y. I., & Setyoningrum, T. (2021). Relevansi Penggunaan Media Sosial dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Menengah Atas Informasi Artikel ABSTRAK. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 232–241. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v8i2.9853.g4224>
- M. Rahman, "Digital Creativity and Self-Expression in TikTok Users," *International Journal of Communication and Media Studies*, vol. 9, no. 3 (2022): 112–128.
- M. Rizki Fauzan, "Etika Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan," *Jurnal Filsafat Islam Nusantara* 4, no. 3 (2025): 188–201.
- M. Zainal Abidin, "Etika Tanggung Jawab dalam Perspektif Filsafat Moral Hans Jonas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, vol. 5, no. 2 (2022): 145–160.
- Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2023), hlm. 92.
- Maiyuni Nirmala, Irhamudin, Adi Wijaya, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Ma'arif 9 Seputih Banyak Lampung Tengah, *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2024), .
- Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)", dalam *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, Vol. VII, No. 1, 2022, hlm. 154-155
- Marsela, C., & Yarni, L. (2023). Dampak media sosial pada prestasi belajar siswa di SMA N 1 Harau. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, Universitas Islam Negeri Syech M Djamil Djambek Bukittinggi. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.61>
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 36.
- Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, 2023, hlm. 83.
- Muhamad Turmuzi, "Konsep Pendidikan dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2, 2021, hlm. 273.
- Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hlm. 17.
- Munawir, M., Rofiqoh, A., & Khairani, I. (2024). Peran Media Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(1), 63–71. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i1.282>
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 13.
- N. R. Yuliani, "Pendidikan Agama Islam dan Etika Bermedia di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, vol. 11, no. 2 (2024): 150–165.

- Nasution, M. (2024). *Guru PAI sebagai Pembimbing Moral di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 7(1), 58–73.
- Ni Made Enita Kusuma, I Ketut Gading, I Gede Margunayasa, “Fear of Missing Out (FoMO) Media Sosial dan Konsep Diri Akademis IPA dengan Prestasi Belajar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 6, No. 1, (2023), pp 155-164. DOI:<https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.6071>
- Nugroho, A. & Sari, N. (2022). *Dampak Media Sosial terhadap Etika Siswa di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(3), 201–212.
- Nur Aini dan Hamzah Fansuri, “Relevansi Konsep Etika Al-Ghazali dalam Pembentukan Karakter Islami di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 10, no. 2 (2024): 102–118.
- Nur Riswandy Marsuki, Muhamaad Saifullah, & Nurdin Nurdin. (2025). Dampak Sosial Media Terhadap Pembelajaran dan Interaksi Siswa. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 26–44.<https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.159>
- Nurul Indana, Noor Fatiha, Amina Ba’ dho, “Nilai-nilai Pendidikan Islam”, *Ilmuna*, Vol. 2, No. 2, (Maret 2020), hlm. 111-112.
- Padmasari, A., & Safitri, D. (2025). Penggunaan Media Sosial sebagai Distraksi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 67 Jakarta. *Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20480–20483.<https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29665>
- Pakpahan, J. (2024). *Konsep Kebajikan Menurut Aristoteles dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat dan Etika Pendidikan, 12(2), 78–90.
- Pradana, R., & Yuniarti, N. (2022). *Dampak Fear of Missing Out terhadap Kecanduan Media Sosial pada Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia, 9(2), 145–157.
- Przybylski, A. K., et al. (2021). *Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out*. *Computers in Human Behavior*, 125.
- Putri, Anggun. 2023. “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok dengan Fear of Missing Out (FOMO) pada Remaja di SMAN 1 Indralaya Utara.” *Jurnal Fokus Psikologi dan Pendidikan* 8 (1): 45–53.
- Putri, M. A. (2022). *Pengaruh Penggunaan TikTok terhadap Kontrol Diri Siswa SMA di Era Digital*. Jurnal Komunikasi dan Teknologi, 6(1), 55–67.
- Rachmawati, L. (2022). *FOMO dan Kesehatan Mental Remaja di Era Media Sosial*. Jurnal Psikologi Sosial Digital, 7(2), 98–110.
- Rahman, A. (2024). *Integrasi Nilai Islam dalam Literasi Digital*. Jurnal Multiliterasi Islam, 6(1), 88–99.
- Rahmat Suryadi, Hasyim As’ari, Adi Wijaya, “Model Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Ma’arif Ansuru Al Hasaniyah Rumbia Lampung Tengah”, *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 6, No. 1, (Maret 2024), hlm. 104.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2021). *Fear of Missing Out dan Kecanduan Media Sosial pada Remaja*. Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan, 8(2), 112–124.
- Rahmawati, N., & Siregar, F. (2023). *Integrasi Filsafat Etika Aristoteles dalam Pembentukan Karakter Siswa Muslim*. Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat, 7(2), 112–124.
- Ramadhani, L. (2023). *Hubungan FOMO dan Etika Digital pada Pengguna TikTok*. Jurnal Komunikasi & Pendidikan Digital, 5(1).
- Rindia Septa Kurnia, M. Arif, Yeni Afrida, Sri Hartati, “Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi”, *An-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2024), e-ISSN 2807-5412, p-ISSN 2807-6958.
- Rz. Ricky Satria Wiranata, Maragustam, M. Sayyidul Abrori, “Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam”, *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, No. 01, Juni 2021.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2020), hlm. 9.
- S. P. Pradana, “Kecanduan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Perilaku Remaja,” *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, vol. 10, no. 4 (2022): 201–215.
- Santoso, D., & Nuraini, E. (2024). *Pengaruh FOMO terhadap Etika Pengguna Media Sosial*. Jurnal Psikologi dan Etika Sosial, 8(1).

- Silalahi, U. P. C. (2023). *Aristoteles Tentang Karakter: Aristotle On Character*. Jurnal Filsafat Indonesia, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.83431>
- Siti Maimunah, "Integrasi Etika Tanggung Jawab dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi* 9, no. 1 (2024): 89–104.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020).
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 1.
- Tri Ayu Mareta, Desty Endrawati Subroto, Lailaturrohmah Aulia, Siti Nuryanah, & Ratu Najwa Fadilah. (2025). Peran Media Sosial Youtube sebagai Media Edukasi dalam Pendidikan Generasi Z. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 98–106. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i1.89>
- Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2022.
- Vittoria Franchina, Mariek Vanden Abeele, Antonius van Rooij, Gianluca Lo Coco & Lieven De Marez, "Fear of Missing Out as a Predictor of Problematic Social Media Use and Phubbing Behavior among Flemish Adolescents," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 15, no. 10 (2018): 2319, <https://doi.org/10.3390/ijerph15102319>
- Yuniani, N. R., Setyanto, A. T., & Yuniati, R. (2021). Hubungan Antara Fear of Missing Out Dengan Subjective Well Being Pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Psikohumanika*, 13(1), 22–33. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v13i1.1131>.
- Yusuf, A. (2021). Fungsi PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 77–90.